# Situs Lakukang, Bone Selatan: Indikasi Pemukiman Megalitik

ABDUL SALAM[#]

## Pendahuluan

Paradigma lama yang mewarnai penelitian arkeologi Indonesia masih terlihat cukup kuat, terutama data-data arkeologi yang memiliki relevansi ciri fisik pada aspek megalitik memposisikan sebagai sistem budaya yang lahir tidak lepas dari konsep "religi"(religius-magis). Cara pandang ini berimplikasi dalam arah dan kecenderungan pene-litian aspek megalitik yang meanggap sebagai satu totalitas fungsi "sakral". Sekalipun wujud kebendaan berbeda, tetapi konsep dasar perwujudannya tetap sama. Demikian pandangan tersebut terlihat masih tetap berpengaruh pada arah dan kecenderungan penelitian terhadap penilaian aspek megalitik di Indonesia. Sehingga perimbangan pene-litian aspek tersebut ke aspek kajian lain yang menyertakan lingkungan sebagai salah satu aspek penting kurang diperhatikan.

Ketika kalangan arkeolog menyadari bahwa upaya rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup manusia, dan proses-proses perubahan budaya masa lampau, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut (Binford, 1972: 217-225; Bagyo Prasetyo, 1993: 5), model dan pende-katannya pun dikembangkan dan melibatkan berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) tertentu dalam men-jawab permasalahan arkeologi. Orientasi kajian tidak lagi diarahkan ke bentuk pengkajian uraian artefak (*artifact oriented*) secara sendiri-sendiri sebagai ciri penganut "arkeologi tradisional", akan tetapi telah mengarah pada bentuk pengkajian situs (*sites oriented*) yang diprakarsai oleh penganut "*new archaeology*", yang memandang adanya hubungan antara artefak satu dengan artefak lainnya serta lingkungan yang berpengaruh di dalamnya. Babakan "pembaharuan" tersebut biasnya mewarnai pula hasil bidang penelitian arkeologi Indonesia yang dikembangkan sekitar tahun 1970-an. Satu di antara kajian arkeologi yang mengarah pada peng-kajian situs adalah studi arkeologi permukiman (*settlement archaeology*).

Studi arkeologi permukiman ber-usaha melihat hubungan antara manusia, lingkungan dan budayanya di dalam satuan-sataun ruang tertentu, atau berkenaan dengan cara manusia mengatur dirinya di mana mereka hidup dan bertempat tinggal (Willey, 1953: 1). Lebih lanjut Mundardjito (1990) menguraikan, bahwa studi arkeologi permukiman merupakan bagian dari disiplin ilmu arkeologi yang memusat-kan perhatian

pada persebaran okupasi manusia serta hubungan dalam satuan-satuan ruang bertujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan ideologi masyarakat masa lampau (Mundardjito, 1990: 20). Pendapat yang dikemukakan Willey, hampir senada yang dilontarkan oleh J.R. Parsons (1972), bahwa pengertian permukiman dalam arkeologi berkenaan dengan cara yang dilakukan manusia dalam mengatur dirinya di muka bumi dan di mana dia hidup (Parsons, 1972: 170). Dapat dirunut bahwa hal-hal yang dimaksudkan menyangkut tempat tinggal, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan yang merupakan refleksi terhadap alam lingkungan, tingkat teknologi dan institusi yang berlaku guna mengatur alam tersebut (Subroto, 1983 : 2).

Pandangan tersebut di atas merujuk pada satu titik tekanan analisis tidak pada aspek benda (artefak) dan aspek lingkungan alam secara sendiri-sendiri, tetapi dilihat dalam satuan hubungan-hubungan dan dalam skala (mikro, meso dan makro) ruang tertentu serta mendapat perlakuan analisis kontekstual (*contextual archaeology*), Taylor (1949) menganggap arkeologi kontekstual serupa dengan pendekatan *conjuntive approach*, dan menganut pula pendekatan holistik, sistemik, struktural-fungsional dan ekologi budaya (Mundardjito, 1990: 21)

Berpijak pada konsep dasar bahwa keragaman data arkeologi dalam suatu situs merupakan suatu cerminan atas gagasan dan tindakan individu, kelompok keluarga atau masyarakat, yang lahir sebagai proses atas desakan kebutuhan pokok (primer) dan sekunder, teori fungsional memandang bahwa segala bentuk aktifitas budaya sebenarnya bermaksud memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan (Koentjaraningrat, 1990: 170 –171). Dapat disejajarkan bahwa data-data arkeologi dalam areal tertentu, entah cerminan aktivitas sementara atau permanen tentunya diperuntukkan pada pemuasan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Bukti awal permukiman situs terbuka di Sulawesi Selatan mulai dari yang paling tua hingga awal abad pertama Masehi tercatat seperti situs paleolitik Cabbenge (Soppeng), kompleks hunian gua-gua Maros–Pangkep (fase mesolitik), situs Bukit Kamasi dan Minanga Sipakka (Kalumpang) dan situs Mallawa (Maros) (fase neolitik) serta situs-situs lainnya hingga memasuki fase logam awal di mana banyak tinggalan megalitik yang jejaknya ditemukan tersebar luas hampir didapatkan pada semua daerah.

Situs-situs megalitik di pesisir timur (Teluk Bone) memperlihatkan perilaku perkembangan sistem pertanian yang lebih menonjol di samping subsistem lainnya. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kondisi fisik lingkungan situs yang cocok dengan pertanian serta tingkat adaptasi masyarakat pendukung-nya. Data arkeologi berupa lumpang batu merupakan indikasi yang paling kuat berhubungan dengan aktivitas pertanian. Artefak tersebut lebih banyak ditemukan pada daerah timur dibandingkan dengan daerah selatan jazirah Sulawesi Selatan. Hal ini mengisyaratkan pada kita untuk tidak selalu menilai aspek megalitik secara kaku, padahal dalam totalitas datanya cenderung tidak berlatarbelakang fungsi yang sama sekalipun jenis artefaknya sama dan perlu diperhatikan konteks keletakannya.

Situs Lakukang, sebagai fokus kajian tulisan ini, memuat data-data artefak bercorak megalit berupa: lumpang batu, batu dakon, susunan batu temu gelang,

umpak batu, keramik asing dan lokal serta makam kuno. Karakteristik data tersebut akan ditinjau dalam konteks permukiman dan dalam perspektif ekologi budaya. (*cultural ecology*), yang disejajarkan dengan pendekatan lingkungan yang determinan (*ecological determinants approach*) (Thomas, 1979: 300). Pendekatan tersebut memandang secara sederhana bahwa permukiman manusia masa lalu acapkali ditempatkan pada suatu bentang lahan tertentu sebagai jawaban atas seperangkat faktor lingkungan khas yang berperan dalam menentukan penempatannya (Mundar-djito, 1993 : 4).

Tulisan ini mencoba menampilkan karakteristik data bercorak megalitik hubungannya dalam konteks permu-kiman. Namun yang masih menjadi polemik berkepanjangan adalah masih sulitnya menentukan batas-batas tertentu pada situs yang bercorak megalitik antara batas yang sifatnya sakral dan profan. Olehnya itu mungkin tulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan model kajian selanjutnya dalam konteks yang sama.

## Sekilas Situs Lakukang

Situs Lakukang terletak di Desa Lakukang, Kec. Mare, Kabupaten Bone. Secara geografis terletak pada koordinat antara 4° 44' 44" LS - 4° 52' 10" LS, serta 12° 29' 27' BT, 12° 36' 13" BT., dengan ketinggian 21 meter dari permukaan laut. Situs ini dapat dijangkau melalui dua jalur utama; dari utara (kota Bone) menuju arah selatan sekitar 29 km, dan dari ibukota Kabupaten Sinjai kurang lebih 37 km arah utara.

Berdasarkan hasil penelitian geologi menunjukkan bahwa daerah tersebut (Situs Lakukang) terbentuk secara tidak selaras yang mulai pada kala holosen, dicirikan oleh empat satuan penyusun: satuan batu pasir, satuan batu gamping, satuan lava, dan satuan alluvial (Muda, 1986: 54; Salam, 1996: 25). Satuan jenis batuan tersebut banyak dijumpai tersingkap di permukaan situs dan lebih terkonsentrasi pada daerah aliran sungai (Sungai Lakukang).

Secara geomorfologi, itus Lakukang memperlihatkan penampang morfologi bergelombang lemah, sekitar 30% berupa perbukitan dan selebihnya adalah dataran luas yang dijadikan sebagai lahan pertanian sawah dan pemukiman penduduk. Pada bagian perbukitan (Bukit Cagaelu dan Pattimpa) merupakan areal yang banyak dijumpai singkapan batuan berupa sisipan dan bongkahan yang rupanya dimanfaatkan sebagai sumber atau bahan baku pembuatan artefak, seperti lumpang batu, batu dakon dan lainnya dari bahan batuan.

Kenyataan lain sebagai potensialisasi lingkungan fisik situs adalah terdapatnya sungai besar (sungai Lakukang) dengan debit air yang tetap. Sungai tersebut berada tepat pada pertengahan situs mengalir dari barat ke timur sampai ke Teluk Bone, yang mungkin pada awalnya selain dijadikan sebagai sumber air juga dijadikan sebagai sarana transfortasi. Sekalipun tidak ditemukan bukti arkaik tentang itu, tetapi kenyataan sekarang mungkin bisa dijadikan parameter adalah penduduk yang berdiam pada bagian timur sekitar 1,5 km dari lokasi situs memanfaatkan sungai (bagian Sungai Lakukang) sebagai sarana transfortasi untuk menjangkau daerah lain sampai keluar ke Teluk Bone. Debit air sungai pada daerah tersebut dipengaruhi oleh keadaan air laut (pasang – surut).

Hamparan dataran luas merupakan pula salah satu potensi fisik lingkungan situs Lakukang yang dicirikan oleh jenis tanah alluvial berwarna coklat tua. Nampaknya

potensi tersebut turut berpengaruh terhadap pola perilaku pemukim masyarakat masa lalu hingga sekarang dimana masyarakatnya dewasa ini 75% memiliki matapencaharian sebagai petani. Kenyataan seperti ini tentunya sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, ditandai oleh sebaran data lumpang secara kuantitas dan kualitas merupakan data yang paling menonjol (lihat lampiran tabel lumpang batu).

## Indikasi Permukiman

Pada bagian awal telah diuraikan bahwa karakteristik data situs Lakukang mencerminkan tinggalan arkaik bercorak megalitik, yang dalam tatarannya mencerminkan suatu sistem permu-kiman, yang secara sederhana menerapkan sistem matapencaharian yang bercorak agraris. Pola adaptasi ini disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan yang ada. Data-data arkeologis berupa lumpang batu, batu dakon, susunan batu temu gelang dan lain-lainnya merupakan sinyal tanggapan aktif manusia dalam bentuk kelompok.

### *Lumpang Batu*

Lumpang batu menurut peristilahan setempat (Bugis) disebut *palungeng batu* yang merujuk pada fungsinya untuk pengolahan hasil pertanian berupa padi dan jagung. Bentuk penampang lubangnya ada yang berbentuk bulat oval dan bentuk persegi panjang. Bentuk persegi panjang secara spesifik difungsikan sebagai pengolahan tahap awal untuk memisahkan tangkai padi dengan sekam, dan bentuk oval difungsikan untuk pengolahan selanjut-nya sampai biji padi terpisah dari kulitnya. Cara ini masih sering dijumpai pada masyarakat yang bermukim di daerah Lakukang (situs Lakukang).

Temuan lumpang batu tersebut berjumlah 25 buah tersebar pada tiga jenis tata guna lahan yakni; sembilan buah pada tata guna lahan pemukiman, empat buah pada tata guna lahan pertanian sawah, dan 12 buah pada tata guna lahan perkebunan. Pembagian tata guna lahan tersebut disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan sekarang yang cenderung memperlihatkan areal tertentu tidak berubah dari tata guna lahan awalnya. Dapat dicontohkan pada tata guna lahan pemukiman atau pemukiman penduduk sekarang masih memper-lihatkan pola-pola pemukiman lama ditandai oleh temuan lumpang pada bagian utara situs dengan pola memanjang mengikuti alur sungai.

Lumpang batu pada tata guna lahan pemukiman memiliki ukuran panjang wadah (batuannya) antara 42 – 63 cm, lebar rata-rata 31 – 45 cm, diameter lubang rata-rata 20 – 22 cm, dan kedalaman lubang rata-rata 19 –22 cm. Selanjutnya lumpang yang berada pada tata guna lahan persawahan, memiliki ukuran panjang wadah antara 210 – 521 cm, lebar antara 115 – 321 cm,diameter lubang rata-rata 19 – 20 cm, kedalaman rata-rata 19 – 24 cm, dan lumpang pada tata guna lahan perkebunan memiliki ukuran panjang wadah antara 65 – 225 cm, lebar antara 45 – 81 cm, diameter lubang rata-rata 19 – 22 cm, dan kedalaman rata-rata 20 – 22 cm. Rincian lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel I. Lumpang Batu (Bagian Perkebunan)**

| No | Kode Temuan | Panjang (Cm) | Lebar (Cm) | Diameter (Cm) | Kedalaman (Cm) | Jumlah Lubang | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Lb. I | 65 | 47 | 19 | 20 | 1 | Utuh |
| 2 | Lb. 2 | 83 | 65 | 20 | 13 | 1 | Utuh |
| 3 | Lb. 3 | 70 | 54 | 20 | 14 | 1 | Utuh |
| 4 | Lb.4 | 110 | 80 | 19 | 14 | 1 | Utuh |
| 5 | Lb.5 | 91 | 73 | 20 | 13 | 1 | Utuh |
| 6 | Lb. 6 | 103 | 65 | 20 | 18 | 3 | Pecah |
| | | - | - | 19 | 25 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 20 | | Utuh |
| 7 | Lb. 7 | x | x | 22 | 20 | 1 | Utuh |
| 8 | Lb. 8 | x | x | 19 | 21 | 1 | Utuh |
| 9 | Lb. 9 | x | x | 20 | 20 | 1 | Pecah |
| 10 | Lb. 10 | 225 | 75 | 19 | 22 | 5 | Utuh |
| | | - | - | 20 | 17 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 20 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 20 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 19 | | Utuh |
| 11 | Lb. 11 | x | x | 22 | 24 | 1 | Utuh |
| 12 | Lb. 12 | x | x | 20 | 22 | 1 | Utuh |
| | | | | | | 18 | |

Tabel II. Lumpang Batu (Bagian Persawahan)

| No | Kode | Panjang (Cm) | Lebar (Cm) | Diameter Cm) | Kedalaman (Cm) | Jumlah Lubang | Ket. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Lb. 1 | 210 | 115 | 20 | 35 | 4 | Pecah |
| | | - | - | 20 | 24 | | Utuh |
| | | - | - | 19 | 20 | | Utuh |
| | | - | - | 70 | 46 | | Utuh |
| 2 | Lb. 2 | 250 | 215 | 12 | 17 | 2 | Utuh |
| | | - | - | 16 | 24 | | Utuh |
| 3 | Lb. 3 | 620 | 240 | 19 | 10 | 11 | Utuh |
| | | - | - | 15 | 12 | | Utuh |
| | | - | - | 17 | 19 | | Rusak |
| | | - | - | 19 | 20 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 22 | | Utuh |
| | | - | - | 18 | 15 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 19 | | Rusak |
| | | - | - | 20 | 20 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 25 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 20 | | Rusak |
| | | - | - | 35 | 19 | | Utuh |
| 4 | Lb. 4 | 521 | 321 | 50 | 40 | 3 | Utuh |
| | | | | 50 | 40 | | Utuh |
| | | | | 35 | 45 | | Utuh |
| | | | | | - | | |
| | | | | | | 20 Buah | |

Tabel III. Lumpang Batu (*Bagian Pemukiman*)

| No | Kode Temuan | Panjang (Cm) | Lebar (Cm) | Diameter (Cm) | Dalam (Cm) | Jumlah Lubang | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Lb. 1 | 41 | 31 | 20 | 19 | 2 | Utuh |
| | | - | - | 20 | 19 | | Utuh |
| 2 | Lb. 2 | 63 | 45 | 20 | 16 | 2 | Utuh |
| | | - | - | 20 | 19 | | Utuh |
| 3 | Lb. 3 | 49 | 37 | 30 | 17 | 1 | Utuh |
| 4 | Lb. 4 | 152 | 105 | 20 | 20 | 5 | Utuh |
| | | - | - | 22 | 20 | | Utuh |
| | | - | - | 20 | 22 | | Utuh |
| | | - | - | 22 | 20 | | Utuh |
| | | - | - | 22 | 24 | | Utuh |
| 5 | Lb. 5 | 72 | 50 | 21 | 20 | 2 | Pecah |
| | | - | - | 20 | 19 | | Utuh |
| 6 | Lb. 6 | 47 | 42 | 20 | 22 | 1 | Utuh |
| 7 | Lb. 7 | 51 | 39 | 19 | 20 | 1 | Utuh |
| 8 | Lb. 8 | 65 | 48 | 20 | 20 | 1 | Utuh |
| 9 | Lb. 9 | 54 | 42 | 22 | 19 | 1 | Utuh |
| | | | | | | 16 | |

Secara tekno-morfologi lumpang tersebut memperlihatkan ciri fisik yang berbeda, sebagian wadahnya tidak tertata dan bentuk lubangnya tidak sempurna (tidak bundar) dan agak kasar. Temuan tersebut berjumlah dua buah ditempatkan pada puncak Bukit Cagaelu berasosiasi dengan atau berada dalam susunan batu temu gelang dan kuburan kuno. Nampaknya temuan tersebut cenderung berfungsi sakral, yang memang oleh penduduk setempat dianggap sebagai tempat yang sakral dan umum ditemukan pada situs megalitik di Sulawesi Selatan.

Sebagian lumpang ditata rapi pada seluruh sisi wadahnya dengan keadaan lubang agak halus pertanda pemakaian secara intensif dan jika didasarkan pada konteks keletakannya cenderung berfungsi profan, karena ditempatkan di sekitar rumah penduduk sebelah utara sungai berasosiasi dengan fragmen keramik asing dan lokal. Menurut informasi penduduk, lumpang tersebut awalnya difungsikan sebagai wadah menumbuk padi dan jagung tetapi karena adanya pengolahan modern mereka tidak menggunakannya lagi dan dibiarkan begitu saja.

Lumpang batu situs Lakukang dalam eksistensinya cenderung memainkan peran dalam dua aspek fungsi: (1) peranannya dalam aspek ideologis yang berhubungan dengan unsur religius-magis (wadah pemujaan), (2) berperan sebagai wadah pengolahan hasil perta-nian (aspek profan). Lumpang tersebut ditempatkan pada tata ruang yang berbeda, tergantung konsep dasar yang melatari penempatannya.

Memperhatikan sebaran lumpang yang ditempatkan pada areal pemukiman dan asosiasinya dengan temuan keramik mengisyaratkan fungsinya lebih mengarah ke fungsi profan yang digunakan sebagai wadah pengolahan hasil pertanian. Biasanya lumpang batu dipergunakan sebagai wadah untuk menumbuk padi yang telah terpisahkan dari tangkainya atau telah menjadi gabah (Subroto, 1991 : 313). Pengolahan seperti itu merupakan pengolahan tahap kedua.

Pengolahan tahap pertama biasanya dilakukan pada wadah lesung (bentuk lubangnya memanjang). Selain dari wadah lesung, terdapat cara-cara pengolahan pertama yang sangat sederhana yang dalam bahasa Bugisnya dinamakan "*maddese*"(pengolahan dengan cara menggesekkan kaki pada padi yang telah disiapkan). Hasil olahan tersebut dipindahkan pada wadah lumpang untuk pengolahan selanjutnya. Kebiasaan sepeti ini masih sering dijumpai pada daerah-daerah terpencil sekitar lingkungan situs.

Biasanya yang terlibat dalam hal pengolahan adalah kaum perempuan dan kaum laki-laki bertanggung jawab dalam proses pengadaan bahan olahan dan wadahnya. Perbedaan jumlah lubang dalam satu wadah (batu) adalah menyangkut cara-cara atau jumlah yang terlibat apakah secara kolektif atau secara individual. Bahwa lumpang yang lubangnya satu sampai dua biasanya dimiliki oleh satu kepala rumah tangga, dan lumpang yang lubangnya tiga sampai lima bahkan lebih adalah milik kelompok keluarga (*residental group*) dipakai bersama sesuai institusi yang diberlakukan.

Dalam buku *Latoa* karya Prof. Dr. Mattulada sedikit disinggung tentang kebiasaan-kebiasaan *pallaonruma* (Bugis = petani) yang berlangsung sebelum adanya persentuhan teknologi "baru" dalam hal penanganan hasil pertanian padi, menyebutkan bahwa pada saat panen tiba sering kekurangan tenaga, maka banyak

penduduk dari daerah-daerah tandus datang membantu menuai, dan diberi upah dalam bentuk natura yaitu padi. Mereka menumbuk atau mengolah padi tersebut menjadi beras kemudian membawanya kembali kedaerahnya masing-masing (Mattulada, 1985: 58). Dapat diasumsikan bahwa wadah pengolahan yang dimaksudkan adalah lumpang, entah terbuat dari batu atau kayu. Dan yang pasti bahwa gejala semacam ini menuntut pengadaan wadah pengolahan yang banyak sebagai cara mempercepat proses pengolahannya.

### *Batu Dakon*

Data artefaktual semacam ini juga merupakan temuan umum yang sering didapatkan pada situs-situs megalitik di Sulawesi Selatan, dan sering didapatkan bersamaan dengan lumpang batu. Bahkan terkadang ditemukan dua jenis artefak tersebut dalam satu bongkahan batu, ditemukan bersama temuan lain terutama lumpang batu.

Secara keseluruhan batu dakon yang ditemukan pada situs Lakukang berjumlah 29 buah, terkonsentrasi pada areal perbukitan bagian timur situs (Bukit Pattimpa). Temuan tersebut memperlihatkan satu pola saja yakni; susunan lubangnnya dua baris dan masing-masing bagian ujung susunan lubang dibuat satu lubang, sedikit diameternya lebih besar dibanding lubang lainnya. Wadah batuan yang dijadikan tempat membuat dakon sebagian besar tidak dapat dipindah-tempatkan (*unmoveable*), berupa batu datar yang tersingkap pada permukaan tanah. Jadi dapat dipastikan bahwa konteks ruang (*space*) nya tidak berubah, dan secara fisik mengalami perubahan bentuk lubangnya yang sebagian besar sudah rusak karena proses kimiawi dan budaya. Ukuran diameter lubangnya rata-rata 2 – 4 cm, dan kedalaman lubang rata-rata 1–2 cm. Temuan ini juga sebagian ditempatkan pada areal yang disakralkan di dalam susunan batu temu gelang bagian puncak Bukit Pattimpa berasosiasi dengan lumpang batu, dan umpak batu. Sementara batu dakon lainnya ditempatkan pada atau di luar areal sakral yang telah disebutkan.

Berdasarkan informasi penduduk, diketahui bahwa pada awalnya batu dakon difungsikan untuk menghitung hari-hari baik dan buruk atau penghitungan hari tertentu untuk melakukan sesuatu pekerjaan, dengan mempergunakan batu-batu kecil sebagai bagian dalam perhitungannya. Selain itu juga sering difungsikan saat keluarga atau saat berkabung (kematian). Lambat laun fungsi-fungsi tersebut bergeser setelah masuknya pengaruh Islam dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadikan ajaran tersebut sebagai penuntun umum (Suwondo, 1982 : 27).

Batu dakon yang ditemukan pada situs Lakukang memiliki jumlah yang cukup banyak, namun sulit ditentukan apakah keberadaannya dibuat dalam waktu atau masa yang sama antara satu dengan lainnya serta bangunan bercorak megalitik lainnya pada suatu lokasi situs. Keletakannya sebagian pada areal profan menunjukkan kemungkinan adanya pergeseran fungsi yang dibuat masa belakangan, dan tidak berarti fungsi awalnya secara keseluruhan pada benda yang sama akan tergeser. Dapat dicontohkan temuan batu dakon lainnya yang ditempatkan di sekitar kompleks kubur Islam sebelah utara Sungai Lakukang yang mungkin masih ada hubungan fungsi sakral. Dalam artikel Tegu Asmar yang dibuat sesuai dengan

laporan penelitiannya di Sulawsei Selatan membenarkan hal tersebut, tentang adanya kaitan yang erat antara lumpang batu, batu dakon dengan upacara kematian yang ditemukan disekitar makam Islam (Sukendar, 1989: 54).

### *Susunan Batu Temu Gelang*

Nampaknya situs-situs yang bercorak megalitik di Indonesia umunya, dan secara khusus di Sulawesi Selatan tidak jarang dijumpai adanya susunan batu temu gelang (*stone enclouser*) dalam berbagai bentuk dan ukuran. Sekalipun belum banyak diperoleh informasi tentang perbedaan bentuk atau tipe, hal itu mencerminkan adanya perbedaan fungsi. Di daerah Sulawesi Selatan cukup banyak ditemukan susunan batu temu gelang berbagai bentuk dan fungsi, dan umumnya berbentuk persegi panjang dan oval.

Susunan batu temu gelang pada lokasi Situs Lakukang berjumlah dua buah, masing-masing ditempatkan pada puncak bukit (Cagaelu dan Pattimpa). Bagian yang ditempatkan pada Bukit Cagaelu bentuknya persegi panjang dengan ukuran panjang susunan batu 10 meter, lebar delapan meter. Pada bagian sudut utara timur laut, terdapat pintu masuk yang diapit batu ukuran besar. Bagian dalam susunan batu temu gelang ini terdapat satu buah lumpang batu sebagaimana telah disebutkan di muka, makam kuno, dan masih terdapat susunan batu berbentuk oval ukuran kecil yang di tengahnya terdapat semacam altar dilengkapi wadah pedupaan yang terbuat dari tanah liat (keramik lokal). Nampaknya gejala semacam ini mengisyaratkan bahwa susunan batu bagian luar berfungsi sebagai pembatas antara areal sakral dan profan saja, dan inti dari bangunan tersebut terletak pada bangunan yang ada di dalamnya. Gejala semacam ini juga dijumpai pada situs megalitik Tinco dan Sewo (Soppeng), Situs Ale Tondong dan Ale Kanrung (Sinjai), Situs Possi Tana Kajang (Bulukumba), Situs Possi Tanah Gantarang (Selayar), Situs Gantarang keke (Bantaeng), dan Situs Poto Tengah dan Sillanam (Tator) (Duli, 1996 : 2-3).

Kemudian susunan batu temu gelang yang terdapat pada puncak Bukit Pattimpa memperlihatkan bentuk yang berbeda, bentuknya bundar dan semua permukaan tanah pada bagian dalam susunan batu tersebut ditutupi batu yang ukurannya relatif sama dengan bagian luar. Ukuran diameternya 270 cm, dengan ukuran tinggi batuanya rata-rata 15 cm. Bagian tengah bangunan tersebut terdapat bekas galian sehingga kelihatan susunan batunya tumpang tindih. Menurut informasi penduduk bahwa pada awalnya (sebelum digali) terdapat semacam menhir ditancapkan tepat pada bagian tengah susunan batu temu gelang tersebut, namun karena ulah penggali liar, batu yang dimaksud tidak ditemukan lagi.. Lebih lanjut diinformasikan bahwa areal sekitar susunan batu temu gelang dinamakan *Pattunungnge* (tempat pembakaran mayat). Abu jenazah dimasukkan dalam guci kemudian di tanam dalam susunan batu temu gelang yang ada didekatnya. Informasi tersebut menyiratkan fungsi susunan batu temu gelang tersebut dijadikan sebagai tempat penguburan abu jenasah.

### *Umpak Batu*

Umpak batu merupakan bagian dari struktur bangunan rumah panggung yang dijadikan sebagai penyangga tiang rumah sehingga tidak langsung bersentuhan dengan tanah, yang oleh masyarakat setempat disebut

"*pallangga bola*"(alas tiang rumah yang terbuat dari batu). Terkadang kita lihat sampai sekarang pada suatu perkampungan terpencil mempergunakan umpak batu secara sederhana saja. Bagian batuan yang terbentuk secara alamiah tidak ditata terlebih dahulu kemudian dipergunakan, tetapi banyak pula yang mempergunakan batu setelah mendapat penataan pada bagian sisi batuan hingga berbentuk segi empat panjang.

Umpak batu di situs Lakukang memperlihatkan bentuk fisik yang berbeda dengan umpak yang sering didapatkan pada lokasi situs permukiman. Umpak batu tersebut dibuat pada sebidang batu datar dengan cara melubangi permukaan batuan tersebut disesuaikan dengan ukuran yang diinginkan atau sesuai dengan besarnya tiang yang dipasangkan. Jadi terlihat bahwa umpak-umpak tersebut tidak dapat dipindahtempatkan. Selain itu juga ada yang dibuat pada bongkahan batu ukuran sedang yang sifatnya dapat dipindahtempatkan dan memiliki ukuran relatif besar dibanding yang lainnya.

Umpak batu yang tidak dapat dipindahtempatkan berjumlah 38 buah, terletak pada dua singkapan batu datar. Pada batu datar pertama berjumlah 18 buah, ditempatkan pada lereng Bukit Pattimpa kurang lebih 80 meter sebelah utara sungai. Pola susunannya berbentuk segi empat panjang dengan orientasi utara-selatan. Ukuran jarak antar lubang, satu meter ke samping dan 110 cm, ke depan. Panjang susunan lubang keseluruhan 470 cm dan lebar empat meter. Kedaan lubangnya sudak rusak sehingga sulit menentukan sebagian ukuran luas lubang, dan kedalam lubang antara 5- 8 cm. Selanjutnya umpak pada batu datar ke dua berjumlah 20 buah, terletak sebelah utara umpak yang telah disebutkan. Pola susunan lubangnya empat baris dengan jarak antarlubang antara 75 – 120 cm, ukuran umpak rata-rata 10 – 15 cm, dan kedalaman lubang rata-rata 5 cm. Kondisinya juga telah mengalami kerusakan dan sebagian telah tertutupi tanah.

Umpak yang sifatnya dapat dipindahtempatkan (*moveable*) berjum-lah 3 buah, ditempatkan pada bagian lereng selatan bukit. Bentuk lubangnya juga segi empat dengan ukuran salah satu sisinya rata-rata 19 – 20 cm, kedalaman lubang antara 25 – 40 cm. Keadaannya sudah miring dan menempati setiap sudut permukaan tanah yang sengaja diratakan. Hal yang perlu diperhatikan bahwa temuan ini berasosiasi dengan temuan lumpang batu dan batu dakon yang mungkin ada pertalian fungsi, namun sulit ditentukan fungsi yang sebenarnya. Menurut informasi penduduk setempat, pada awalnya (waktu lampau) tempat tersebut sering digunakan sebagai tempat "*massaung manu*" (menyabung ayam) bagi para keluarga "*arung*" (kepala kampung). Kebiasaan menyabung ayam pada masa lampau hingga sekarang merupakan kegemaran masyarakat Sulawesi Selatan bahkan di daerah lain juga demikian.

Pembuatan umpak dengan cara melubangi permukaan batu yang agak datar merupakan salah satu cara memperkokoh tiang bangunan dan menghindari proses kerusakan (lapuk) secara cepat serta tidak bersentuhan langsung dengan permukaan tanah. Struktur bangunan yang tertanam pada ujung bawah tentunya lebih memperkuat bagian lainnya dan tidak mudah goyang ataupun tergeser. Situs-situs megalitik di Lembah Sedoa (Palu) juga ditemukan penyangga tiang rumah yang terbuat dari jenis batuan andesit, dan

bentuknya seperti tiang batu berukuran tinggi rata-rata satu meter ditempatkan pada daerah perbukitan yang agak landai. Sekalipun tidak memiliki bentuk seperti umpak tetapi dari segi fungsi praktisnya memperlihatkan unsur yang sama. Yang menjadi unsur pembeda kedua jenis artefak tersebut adalah kreasi lokal yang disesuaikan dengan pemahaman teknologi serta dukungan lingkungan fisik situs yang berbeda.

### *Keramik*

Secara umum Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang banyak menyimpan data keramik, baik keramik asing maupun keramik lokal(tembikar). Hampir di seluruh wilayahnya ditemukan hal tersebut dan bahkan sebagian masih utuh. Hanya yang menjadi masalah dalam hal ini adalah keramik yang diperoleh secara utuh dan hampir utuh umumnya tidak melalui pengambilan secara metodis, tetapi didapatkan orang melalui hasil penggalian liar, sehingga untuk mengetahui fungsi sosio-kulturalnya dalam kehidupan masyarakat secara intensif masih mendapat kesulitan di sana sini. Keramik tersebut sangat arkaik, bahkan berasal dari kurun waktu yang sangat panjang, yaitu yang tertua dari Dinasti Han (206 SM – 220 M) sampai yang termuda dari Dinasti Qing (abad XVII-XIX) (Hardiati, 1998 : 46). Keramik tersebut lebih dominan didapatkan pada wilayah pesisir barat jazirah Sulawesi Selatan, yang memang sangat strategis sebagai jalur perdagangan yang berhubungan langsung dengan dunia Internasional, yang selama ini masih dianggap sebagai daerah yang lebih awal berhubungan dengan dunia luar dibanding daerah pesisir sebelah timur.

Berkaitan dengan daerah pesisir selatan dan pesisir timur nampaknya antara keramik asing dan tembikar memainkan peran yang dapat dikatakan "sama", karena didapatkan merata dalam arti hampir di setiap wilayah di Sulawesi Selatan ditemukan data-data keramik. Di sisi lain, pada pesisir timur (sekitar Teluk Bone) sekitar abad XVI peranannya terlihat lebih kompleks tidak hanya untuk keperluan rumah tangga saja, tetapi dianggap sebagai benda yang bermakna ganda. Dapat dicontohkan pada Raja Bone ke tujuh (1560 – 1578) yakni Latenrirawe Bongkangge bergelar *Petta Matinroe ri Gucinna* (raja yang disemayamkan dalam guci), pengu-burannya mempergunakan keramik sebagai wadah penguburan abu jenazah. Terlepas dari itu, kalangan menengah ke bawah (masyarakat bawah) juga menilai keramik sebagai benda yang amat berharga, dan sebarannya ditemukan pada situs-situs pemukiman bahkan pada situs kubur juga tidak jarang ditemukan.

Pada situs Lakukang juga banyak ditemukan fragmen keramik asing dan tembikar. Sebarannya hanya terbatas pada tata guna lahan pemukiman dan perkebunan berasosiasi dengan temuan lain seperti lumpang batu dan batu dakon. Sebagian lainnya ditemukan pada lokasi penguburan Islam melalui hasil penggalian liar oleh penduduk. Jumlah fragmen keseluruhannya berjumlah 214 buah, dan 25 diantaranya adalah fragmen tembikar. Hasil identifikasi menun-jukkan bahwa fragmen keramik tersebut terdiri dari berbagai bentuk wadah antara lain mangkuk, piring, cangkir, tutup, tempayan, guci, dan periuk. Memperhatikan fungsinya yang didasarkan pada konteks keletakan temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian dijadikan sebagai wadah bekal

kubur dan bahkan mungkin dijadikan sebagai wadah kubur. Berdasarkan informasi penduduk bahwa mereka banyak menemukan keramik (berupa guci-guci) utuh dari hasil pengolahan lahan yang memang merupakan kompleks makam kuno Islam, dan didalamnya sering didapatkan abu bekas pembakaran. Kemungkinan keramik tersebut dijadikan sebagai bekal kubur. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Sulawesi Selatan dalam sistem penguburannya sampai awal masa perkembangan Islam.

Fragmen keramik lokal (tembikar) yang didapatkan dalam areal penguburan sangat sedikit dan yang didapatkan hanya satu fragmen saja. Bentuk wadahnya berupa "*lowa*" (periuk). Bagian leher diberi hiasan pola titik sampai pada bagian badan dalam bentuk melingkar. Teknik pembuatannya masih sederhana. Terlihat bahwa peran kedua jenis keramik tersebut sama sekalipun tidak memperlihatkan perimbangan dan dominan dipakai keramik asing karena pertimbangan kualitas yang tidak cepat rusak dimakan waktu.

## Penutup

Hasil okupasi manusia pendukung situs Lakukang menunjukkan sistem adaptasi yang cukup kompleks. Sesuai dengan uraian datanya dalam konteks permukiman, diperoleh dua asumsi dasar berkaitan dengan situs tersebut, pertama, bahwa situs Lakukang selain merefleksikan lokus pemujaan juga sebagai ruang permukiman. Kedua ruang tersebut (dalam skala mikro) dibedakan sesuai pola adaptasi sosial, teknologi dan ideologi masyarakat pendukungnya.

Berkenaan dengan konsep ideologi yang dikembangkan terlihat sangat resistan dan berkembang sampai periode perkembangan Islam hingga sekarang. Konsepsi tersebut kemungkinan tetap bertahan karena aktivitas bertani sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dikembangkan dalam menunjang kesejahteraan hidup masyarakat. Implikasinya menuntut perimbangan antara perilaku yang sifatnya religi dan yang bersifat profan.

Penempatan bangunan (variabel budaya) yang diperlihatkan cenderung dipengaruhi oleh dua aspek pokok, yaitu: [1] Penempatan sebagian variabel budaya (lumpang, susunan batu temu gelang, batu dakon, dan keramik) didasarkan pada konsensus religius-magis dan [2] Efisiensi ruang gerak aktivitas profan.

Dalam arti ada variabel budaya tertentu ditempatkan dalam areal tertentu pula, dan yang lebih berperan dalam hal ini adalah kondisi fisik lingkungan khas kategori profan Lingkungan fisik situs difungsikan secara optimal, terlihat seperti pola pemukiman mereka memanjang mengikuti alur sungai, bongkahan ataupun singkapan batu dijadikan sebagai wadah pembuatan lumpang batu, batu dakon, umpak dan lain-lainnya, dan sudah barang tentu hamparan dataran alluvial sebagai areal pertanian.

Bagian perbukitan (Bukit Cagaelu dan Pattimpa) difokuskan sebagai areal penuangan inspirasi ideologis yang berbasis megalitik hingga memasuki periode Islam, bahkan dalam aspek tertentu berkembang hingga sekarang.

## Daftar Pustaka

Duli, Akin. 1993. "Bentuk dan fungsi susunan batu temu gelang di Sulawesi Selatan (suatu tinjauan etno-arkeologi)". *PIA VII* Jakarta: Pusat Peneltitan Arkeologi Nasional.

Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Teori Antropologi I* Jakarta: UI Press.

Mattulada, 1985. *LATOA, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gajah Mada Press

Muda, Kumala Tahir. 1986. *Geologi Daerah Mare Kecamatan Mare Kabupaten Bone*, Thesis Jurusan Teknik Geologi Unhas.

Mundardjito, 1990. "Metode penelitian permukiman arkeologi" dalam *Monumen* Karya Persembahan Prof. Dr. Sukmono, Depok: UI.

Prsons, Jeffrey R., *1972 Archaeological Settlement Patterns*, Annual Review of Anthropology, Vol II PP. 127 – 150.

Prasetyo, Bagyo. 1993. "Faktor Lingkungan pada Keletakan Situs-Situs Megalitik Di Indonesia (Kajian Arkeologi Ruang)", Kerangka Dasar Penelitian Prasejarah (Tidak Terbit)

Salam Abdul, 1996. "Permukiman Kuno Situs Lakukang Kecamatan Mare Kabupaten Bone", *Skripsi* Ujung Pandang: Jurusan Arkeologi Unhas.

Sri Hardiati, Endang, 1998. "Catatan Atas Temuan Arca Terakota di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan" dalam *WalennaE* No. 1/II/Juli 1998, Ujung Pandang; Balai Arkeologi Ujung Pandang.

Subroto, Ph. 1983. "Studi Tentang Pola Permukiman Arkeologi Kemungkinan Penerapannya Di Indonesia", Jakarta: *PIA III* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

—— 1991. "Sistem pertanian tradisional Pada Masyarakat Jawa Tinjauan Secara Arkeologi dan Etnoarkeologi" , Jakarta: *Buku Panduan IFSA*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sukendar Haris, 1989. *Peninggalan Tradisi Megalitik Di Daerah Cianjur Jawa Barat*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala

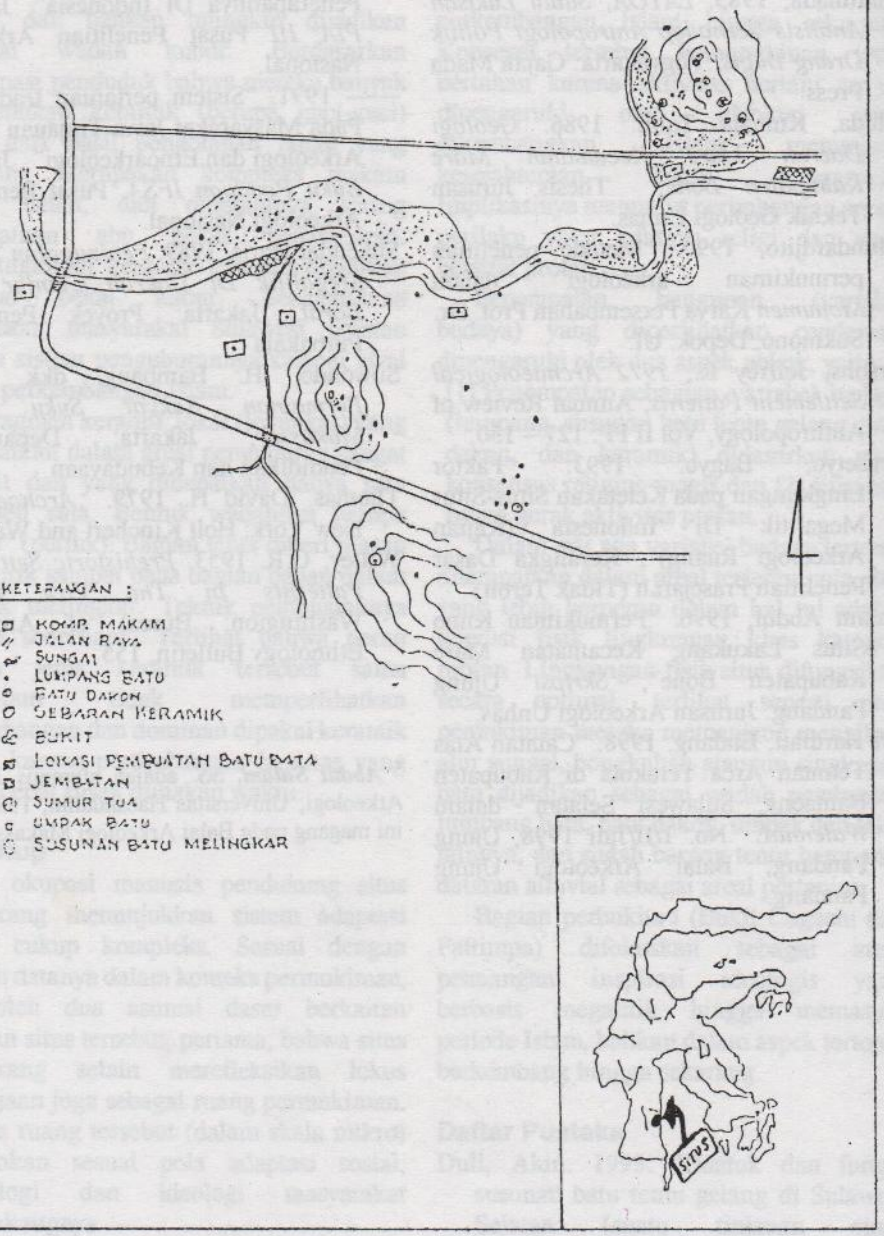
Suwondo, H. Bambang, dkk. 1982. *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Thomas, David H. 1979. *Archaeology*, New York: Holt Kinchert and Winstm.

Willey, G.R. 1953. *Prehistoric Settlement Patternts In The Viru Valley*, Washington: Bureal of American Ethnology Bulletin. 155.

* ***Abdul Salam, SS.*** adalah alumnus Jurusan Arkeologi, Universitas Hasanuddin, 1996, saat ini magang pada Balai Arkeologi Makassar.

**Situs Lakukang dan Sebaran Tinggalan Arkeologi**



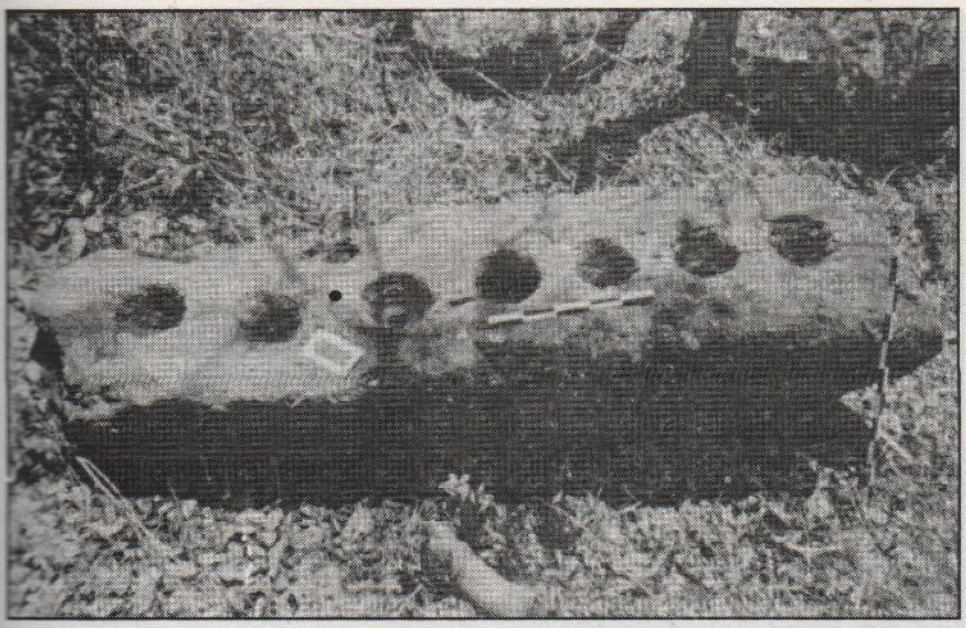
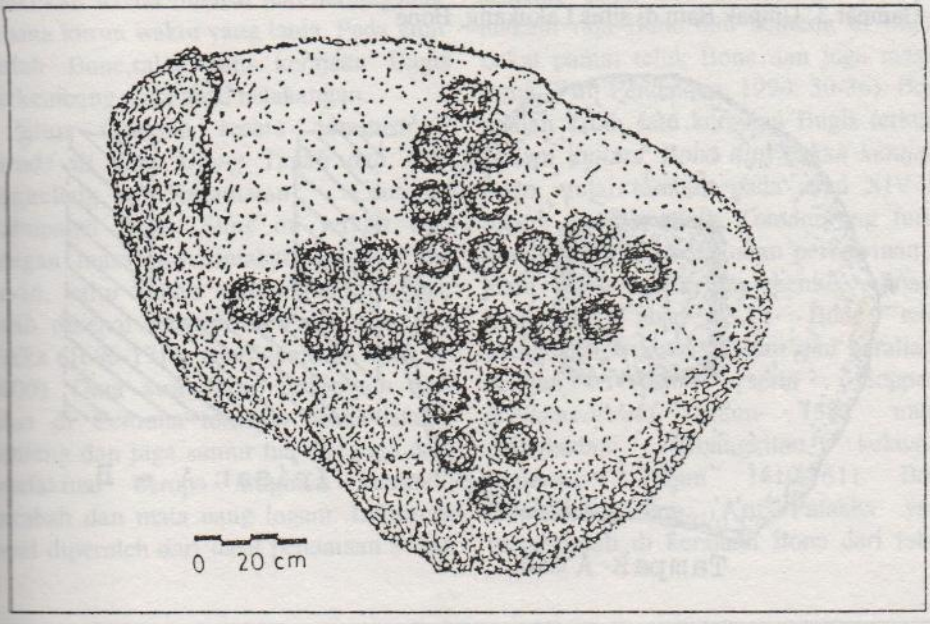
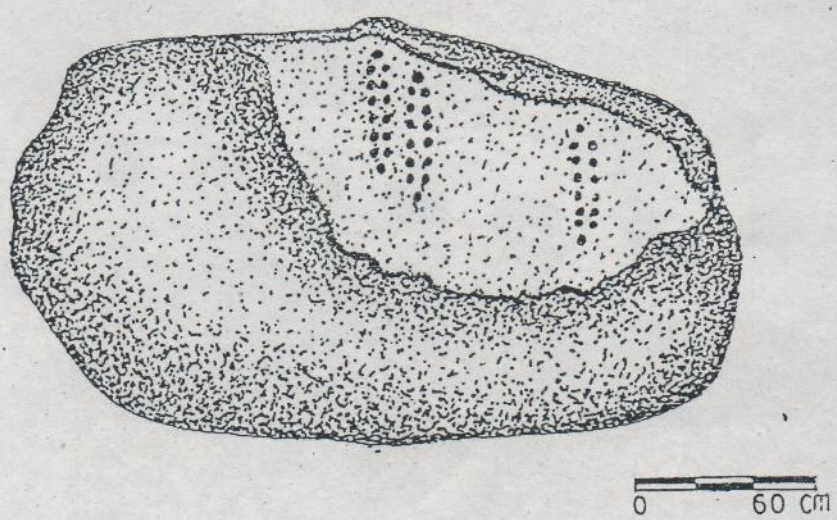


Foto Lumpang Batu di situs Lakukang, Bone.




Gambar 1. Batu dakon dengan deretan lubang menyilang.

Gambar 2. Batu dakon tiga deret sejajar di situs Lakukang, Bone.




Gambar 3. Umpak Batu di situs Lakukang, Bone

